

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan ini pada awalnya merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian, muncul tempat pengajian yang merupakan tempat warga atau masyarakat yang ingin mengkaji agama Islam. Kemudian, dengan disediakannya tempat menginap bagi masyarakat yang ingin mengkaji agama Islam, maka, tempat pengajian tersebut disebut sebagai pesantren. Suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri.²

Menurut Ziemek kata pondok berasal dari funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran- yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “tempat para santri”. Pesantren merupakan model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan

² Wahjoetomo. 1997. Perguruan Tinggi Pesantren. Jakarta: Gema Insani Press.

nasional. Secara historis, pesantren tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia.³

Menurut Fadjar pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indegenous* (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas ketika Islam berusaha mengadaptasikan (mengislamkan)-nya.⁴

Bentuk pesantren yang terbesar luas di indonesia ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut: Kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, pelajar (santri) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah ke islaman. Di sini kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk suatu komunitas pengajar dan belajar, yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan). Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penamaan tersendiri, hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling kait-mengait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan di pesantren lain dan sebaliknya.

Karena itu, sebenarnya sangat amat sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga-lembaga pesantren ke dalam tipologi tertentu, misalnya: pesantren salaf dan khalaf atau pesantren tradisional dan modern. Menurut Wahjoetomo dalam buku perguruan tinggi pesantren, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran

³ Ziemak, Manfred. 1986. Pesantren Dalam Perubahan Sosial. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)

⁴ A malik, fadjar. 2004. Sintesa Antara Perguruan Tinggi Dengan Pesantren. Malang: UIN Malang Press.

umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetap rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al- Islam wa al- Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Menerapkan sistem manajemen di pesantren bukanlah hal yang mudah. Walaupun sebagian besar orang memandang bahwa pesantren adalah sebuah lembaga yang kuno, namun ketika coba di kelola menjadi sebuah lembaga yang profesional. Selama ini, banyak pihak yang menengarai bahwa salah satu kelemahan lembaga pendidikan islam, termasuk pesantren adalah bidang manajemen. Manajemen pesantren pada umumnya bersifat tertutup, terpusat dan kekeluargaan. Lebih-lebih jika menyangkut persoalan keuangan, hanya kyai dan keluarganyalah yang boleh mengetahuinya.

Salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren adalah sistem pengelolaan keuangan. Dalam suatu lembaga, termasuk pesantren, pengelolaannya kurang baik. Kita menyadari bahwa banyak di pesantren masalah keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan anggaran, akuntansi, penataan administrasi, alokasi serta kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikitpun pesantren

yang banyak memiliki sumber daya yang baik manusia maupun alamnya tidak dapat tertata dengan rapi, dan tidak sedikit pula proses pendidikan pesantren berjalan lambat karena kesalahan dalam penataan manajemen keuangannya. Walaupun sebenarnya pesantren dari dahulu sejak awal berdirinya memang merupakan lembaga yang mandiri dalam penataan manajemennya. Namun, alangkah baiknya jika pesantren bisa mengadopsi penataan manajemen yang bisa membawa kemaslahatan umat.

Seiring dengan perkembangan zaman termasuk di dalamnya pemikiran manusia, pesantren pun mulai menampakkan kedinamisannya. Pesantren tidak hanya fokus dalam pengajaran pengetahuan secara umum. Sudah banyak pesantren yang menyediakan dan menaungi lembaga pendidikan formal (ataupun non formal) mulai dari tingkat TK hingga tingkat Perguruan Tinggi, meski tidak sedikit pula pesantren yang mempertahankan corak asalnya, yakni fokus pada pembelajaran pengetahuan keagamaan. Bahkan ada pula pesantren yang punya badan usaha sebagai wadah pembelajaran sekaligus perputaran dana. Sistem pencatatan keuangan di kebanyakan Pesantren di Indonesia juga masih menggunakan metode tradisional. Sistem pencatatan yang digunakan masih menggunakan sistem pencatatan single entry, yaitu setiap transaksi hanya dicatat pada bagian debit atau kredit atas satu transaksi. Sistem seperti ini mungkin masih cocok untuk Pesantren kecil dengan arus kas yang tidak besar.⁵ Namun, untuk pesantren besar dengan tuntutan transparansi dan akuntabilitas, tentunya sistem single entry tidak dapat lagi digunakan. Hal ini merupakan faktor utama untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholders seperti pengasuh pesantren dan wali santri. Berikut merupakan tabel

⁵ Pratolo, Suryo (2001), Double Entry Book Keeping dan Accrual Basis Sebagai Pendukung Akuntabilitas Sektor Publik, Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 2 No. 2, hal: 105-114.

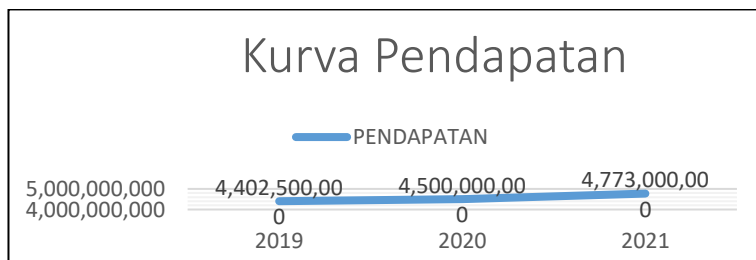
pendapatan per tahun Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati:

Tabel 1.1 Pendapatan Pertahun

Tahun	Pendapatan (Rp)
2019	4.402.500.000
2020	4.500.000.000
2021	4.773.000.000

Sumber: tempat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati

Gambar 1.1 Kurva Pendapatan



Sumber: tempat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati

Salah satu lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang akan peneliti jadikan objek penelitian pada Skripsi ini adalah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati Kecamatan Ngunut, masalah yang ada di Pesantren tersebut ialah sistem pengelolaan keuangan apakah sudah berjalan dengan efektif ataupun efisien. Peneliti mencoba meneliti dan menjadikan objek sebagai studi dalam perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjelaskan bahwa pondok pesantren harus melakukan sinergi perubahan yang signifikan dalam kemaslahatan umum untuk perencanaan,

pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren. Adapun judul yang dipilih adalah Sistem Pengelolaan Keuangan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati Kecamatan Ngunut).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti memberikan beberapa kelompok fokus penelitian guna menjawab permasalahan tersebut, diantaranya adalah:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren?
2. Bagaimana kendala dan solusi terhadap sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren.
2. Mendeskripsikan kendala dan solusi terhadap sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren.

D. Identifikasi Penelitian dan Batasan Masalah

Terdapat identifikasi dan juga batasan masalah dalam penelitian ini, dengan kesimpulan bahwa:

1. Peneliti mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren.
2. Peneliti mengidentifikasi kendala dan solusi terhadap sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut diharapkan agar bisa mampu memberikan manfaat atau kegunaan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan yang lebih mengenai perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan mengetahui kendala atau solusi sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren (studi kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati Kecamatan Ngunut).

b. Pengasuh atau Pengurus Pesantren

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan guna membantu penyusunan perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan mengetahui kendala atau solusi sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren (studi kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati Kecamatan Ngunut).

2. Manfaat Praktik

a. Manajemen Pondok

Sebagai alat evaluasi dan peningkatan kinerja di bidang perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan mengetahui kendala atau solusi sistem pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren (studi kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati Kecamatan Ngunut).

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberi referensi dan menambah wawasan serta informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggung-

jawaban dan mengetahui kendala atau solusi sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren (studi kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati Kecamatan Ngunut).

F. Penegasan Istilah

Adanya pengesahan istilah ini agar penelitian ini bisa menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran yang tidak diharapkan, maka dengan melakukan uraian mengenai istilah judul penelitian tersebut, adalah:

1. Definisi Konseptual

a. Sistem

Menurut Manama sistem merupakan sebuah struktur konseptual yang tersusun dari berbagai fungsi yang saling berkaitan dan bekerja sebagai satu kesatuan dalam mencapai hasil yang diharapkan secara efektif dan efisien.⁶

b. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban serta pengawasan terhadap keuangan.⁷

c. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah asrama-asrama para santri yang disebut pondok, tempat tinggal, atau rumah dan pesantren berasal dari kata “santri” yang diawali kata pe- dan diakhiri kata-an, yang berarti tempat tinggal pesantren.⁸ Dalam

⁶ John Mc. Manama. 2010. Design dan Perencanaan Sistem Informasi. Jakarta: Luxima.

⁷ Halim, Abdul. 2007. Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.

⁸ Dhofier, Zamakhsyari. 1983. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3S.

buku *Pola Pembelajaran Pesantren* yang ditulis oleh Departemen Agama pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara guru, yang merupakan kiai dan ustadz dan para santri sebagai murid, yang kegiatannya bertempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok), untuk membahas dan mengkaji buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.⁹

2. Definisi Operasional

Berdasarkan dari pemaparan tersebut bahwa secara definisi operasional jadi judul ” Sistem Pengelolaan Keuangan di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Putra Sunan Gunung Jati Kecamatan Ngunut)” bahwa sistem pengelolaan keuangan ini awalnya dilakukan secara perseorangan, namung sekarang sudah dibantu 3 anggota yang berasal dari pengurus pondok agar membantu informasi keuangan pondok dan bisa juga membantu perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren.

G. Landasan Teori

1. Sistem Pengelolaan Keuangan

Sistem pengelolaan keuangan merupakan sebuah struktur konseptual yang tersusun secara sistematis yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban serta pengawasan terhadap keuangan untuk mencapai hasil yang diharapkan secara efektif dan efisien.

⁹ Maksun. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama RI. Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang ditengah - tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang. Pada awalnya berdirinya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatan masih diselenggarakan di dalam masjid beberapa santri yang kemudian dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Pondok pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pengembangan masyarakat.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengetahui dalam sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi 6 (enam) bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II terdiri dari kajian teori yang dijadikan landasan peneliti dalam melakukan sebuah pembahasan serta adanya uraian dari hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV terdiri dari paparan data dan juga temuan penelitian. Menguraikan ataupun menganalisis hasil dari sistem pengelolaan keuangan di pondok pesantren (studi kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Asrama Putra Sunan Gunung Jati

Kecamatan Ngunut), dengan paparan data dan dari temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab V berisikan analisis yang telah diteliti oleh peneliti dengan menggabungkan semua teori-teori yang ada sebelumnya maupun dengan teori penelitian yang ada yang terdapat pada bab 2 yang mencakup seluruh data pada sistem pengelolaan keuangan.

BAB VI PENUTUP

Bab VI pada bagian ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari peneliti.